

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosialisme adalah sebuah masyarakat dimana kaum pekerja sendiri yang menguasai alat-alat produksi dan merencanakan ekonomi secara demokratik; dan semua ini secara internasional (Kristeva, 2010). Sosialisme pertama kali dicetuskan oleh Saint-Simon pada 1830-an di Perancis. Gagasan tersebut muncul karena kondisi sosial dan ekonomi baru yang tercipta sehubungan dengan kehadiran kapitalisme disektor industri. Kehadiran kapitalisme menimbulkan sikap pragmatisme hidup, sikap individualistis, konsumeris, hedonisme, materialisme, dan sekularisme, sehingga menyebabkan beberapa masalah sosial hingga pada tingkat unit sosial terkecil seperti melemahnya ikatan emosional dalam keluarga, disorientasi sosial dan pada tingkat yang besar perilaku tersebut pada akhirnya menciptakan suatu aliansi sosial karena jauh dari agama dan juga kepentingan sosial dalam kehidupan sosial dan juga ekonomi masyarakat. Masyarakat sosialis menentang individu sebagai dasar pribadi, dan juga mereka menganggap bahwa kebebasan ekonomi harus melibatkan negara dalam praktiknya. Gagasan sosialisme mengusahakan penyelenggaraan industri yang dilakukan oleh negara secara demokratis, bermanfaat, penggunaan mesin yang memerhatikan manusia dan juga lebih bijak dalam penggunaan hasil kecerdasan manusia. Bukan semata-mata untuk mencari keuntungan yang melebihi keuntungan kaum kapitalis.

Seiring berkembangnya waktu sosialisme semakin meluas di kawasan Asia-Afrika. Ditambah ketika abad ke-19 atau bahkan diawal abad 20 itu sendiri negara-negara di kawasan Asia-Afrika masih didalam kekuasaan kolonialisme bangsa Eropa. Tak terkecuali Indonesia yang pada saat itu masih bernama Hindia-Belanda, karena memang ketika abad ke-19 dan bahkan awal abad ke-20 negeri kita masih di dalam cengkraman kolonialisme Belanda. Sosialisme hadir di Indonesia berkat sebuah organisasi sosialis yang dibentuk pada 1914 yang dibentuk di Semarang, yaitu ISDV atau *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* atau Persatuan Sosial Demokrat Hindia Belanda. Organisasi ini merupakan sebuah organisasi yang berisi para kaum sosialis Belanda yang datang ke Hindia-Belanda karena kondisi sosial-politik pada saat itu sangat merugikan kaum bumiputera. Pendirinya ialah Sneevliet atau nama lengkapnya ialah Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet. Kedatangannya ke Hindia-Belanda pada 1913 dan membentuk organisasi ISDV pada 1914 telah membawa ide-ide sosialisme ke Hindia-Belanda yang ketika itu berada ditangan kolonialisme Belanda.

Pada 1920-an banyak bermunculan organisasi-organisasi pergerakan di Hindia-Belanda yang bertujuan untuk merebut kemerdekaan dari pemerintah kolonial Belanda. Memang, pada saat itu banyak rakyat Indonesia yang bisa dikatakan sudah muak dengan keadaan negerinya yang dijadikan lahan eksploitasi oleh Pemerintah Belanda. Kemunculan organisasi-organisasi tersebut juga memunculkan tokoh-tokoh yang sangat vokal dalam menyuarakan perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Seperti misalnya Soekarno yang mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia pada 4 Juli 1927. Beberapa bulan sebelumnya

yaitu pada tanggal 20 Februari 1927 sebuah himpunan kaum nasionalis didirikan, yaitu *Jong Indonesie*. Diantara sepuluh nama-nama yang mendirikan himpunan tersebut terdapat nama yang kelak akan menjadi perdana menteri Indonesia yang pertama yaitu Sutan Sjahrir.

Sutan Sjahrir lahir di Padang Panjang pada 5 Maret 1909. Ayahnya adalah seorang jaksa yang berasal dari Kota Gedang. Budaya Minangkabau yang mengharuskan lelaki untuk merantau membuat Sjahrir tidak ingat tentang tanah kelahirannya, Padang Panjang karena setahun setelah Sjahrir lahir, keluarganya berpindah ke Jambi. Di Jambi hanya berselang empat tahun saja kemudian berpindah lagi ke Medan. Pada 1915, di usia enam tahun, Sjahrir masuk ke sekolah terbaik yang ada di Medan—*Europeesche Lagere School (ELS)*, Sekolah Rendah Eropa (Mrazek, 1996). Ia lulus pada 1923 dan melanjutkan ke Sekolah Dasar Lanjutan (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs—MULO*), ia menghabiskan waktu tiga tahun di sekolah yang juga terbaik di Medan pada saat itu. Setelah lulus dari MULO, Sjahrir melanjutkan pendidikannya di AMS (Sekolah Menengah Umum) Bandung bagian Barat Klasik, yaitu para siswanya disiapkan untuk ujian-ujian hukum..

Ketika di Bandung Sjahrir tergabung dalam *Jong Indonesia* yaitu sebuah himpunan kaum nasionalis yang telah disinggung diatas. Satu bidang kegiatan *Jong Indonesie* harus disebutkan secara khusus, yaitu sekolah sendiri yang didirikan oleh organisasi pemuda itu, *Tjahja Volksuniversiteit* (Mrazek, 1996). Dimana kegiatannya sesuai dengan arti nama sekolah tersebut, yaitu *tjahaja* dan *universitas rakyat*. Pendirinya adalah Soebagio Mangoenrahardjo, teman yang sangat akrab dengan Sjahrir dan Sjahrir juga merupakan tokoh utama dalam

pembangunan sekolah tersebut. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan membaca dan menulis melainkan juga mengajarkan pelajaran bahasa Belanda, Indonesia, Inggris, Jerman dan Prancis serta pelajaran-pelajaran seperti hukum, antropologi, sosiologi, stenografi dan sejarah.

Sjahrir dalam Jong Indonesie atau yang kelak berubah nama menjadi Pemoeda Indonesia mempunyai keterlibatan yang cukup penting. Beberapa kali Sjahrir pernah memimpin kongres yang diadakan organisasi tersebut. Bahkan Sjahrir juga turut dalam Kongres Pemuda se-Hindia yang kedua yang diadakan di Batavia pada Desember 1928 yang akhir dari kongres tersebut para pemuda mengucapkan sumpah -Satu Nusall, -Satu Bangsall, dan -Satu Bahasall yaitu Indonesia dan juga bahasa Indonesia yang secara geografis pada saat itu adalah Hindia-Belanda (Mrazek, 1996). Satu tahun sebelum kongres pemuda tersebut dilaksanakan, Sjahrir dan kawan-kawannya di Jong Indonesie telah memikirkan hal tersebut yaitu suatu kesatuan nasional dari pemuda-pemuda. Untuk mempertegas cita-citanya, Jong Indonesie yang merupakan bahasa Belanda diganti menjadi Pemoeda Indonesia (seperti yang telah disinggung sebelumnya) dan juga bahasa Indonesia harus digunakan dalam tiap-tiap pertemuan Pemoeda Indonesia.

Sutan Sjahrir lulus dari AMS Bandung pada tahun 1929 tepatnya pada bulan Mei yang pada saat bersamaan juga Pemoeda Indonesia (organisasi Sjahrir pada saat itu) melebur menjadi satu kesatuan dengan Pemoeda Sumatra. Sebulan setelah lulus dari AMS Bandung Sjahrir mengemas pakaiannya untuk menuju

Negeri Belanda. Ketika kedatangannya ke Negeri Belanda, Sjahrir langsung bergerak untuk memulai petualangan intelektualnya di –Negeri Indukl. Ia menjelajahi Negeri Belanda dan terus bergerak dalam lingkaran yang lebih luas. Bahkan hanya beberapa hari ketika tiba di Negeri Belanda (tepatnya Amsterdam), ia menulis surat kepada suatu himpunan mahasiswa di kota itu —Social Democratische Studenten Club (Klub Mahasiswa Demokrat Sosial— menanyakan mengenai gerakan pemuda tersebut. Salomon Tas, yang merupakan ketua dari himpunan tersebut (setelah mendapat surat dari Sjahrir) langsung menemui Sjahrir, yang kemudian mereka berdua menjadi sahabat dekat. Bahkan ketika kakak perempuan Sjahrir (Sjahrizal Djoehana) kembali ke Hindia, Sjahrir tinggal di rumah milik Salomon Tas. Di Amsterdam dan juga di bawah pengaruh Sal Tas, gagasan-gagasan –sosiall Sjahrir yang kabur menjadi semakin jelas dan berubah menjadi keyakinan yang bersifat –sosialisl. Sosialisme Sjahrir pada saat itu menurut Sal Tas merupakan keinginannya untuk merangkul segenap umat manusia, terutama rakyat biasa, atau setidaknya kaum buruh (Mrazek, 1996).

Pemilihan tema penelitian ini didasarkan dengan beberapa alasan yang bersifat objektif maupun subjektif. *Pertama*, meski terdapat penelitian mengenai pemikiran Sosialisme Sutan Sjahrir yang ditulis oleh Sinta Djody Gondokusumo yang berjudul *Sosialisme dalam Pemikiran Sutan Syahrir* yang menjelaskan mengenai segi filsafat dari pemikiran-pemikiran Sutan Sjahrir, hal yang ingin penulis kemukakan ialah sisi dimensi sosial-politik dari pemikiran Sosialisme Sjahrir. Selain itu metode dan sistematika penulisan yang dilakukan oleh Sinta Djody dengan penulis lakukan. Penulis menggunakan metode penelitan historis,

sedangkan yang digunakan oleh Sinta ialah penelitian pustaka. Pada sistematika penulisan yang dilakukan oleh Sinta, ia menjelaskan mengenai perbandingan-perbandingan sosialisme yang digagas oleh tokoh-tokoh lain. Sedangkan yang penulis lakukan ialah menceritakan secara kronologi bagaimana Sjahrir bisa menganut Sosialisme-Demokratis. *Kedua*, adanya kedekatan intelektual antara masalah yang diteliti dengan penulis. Ketertarikan penulis terhadap pemikiran Sutan Sjahrir khususnya Sosialisme karena salah satu upaya kaum sosialis, yaitu pemerintah turut serta dalam menentukan harga pasar masih digunakan hingga saat ini di Indonesia dan itu lah yang membuat penulis akhirnya menentukan topik ini sebagai bahan penelitian. Lalu juga penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Sosialisme yang berkembang di Indonesia.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dasar pemikiran diatas, penelitian ini terfokuskan pada Pemikiran Sosialisme Sutan Sjahrir. Dibahas pula mengenai bagaimana pemikiran Sosialisme Sutan Sjahrir tumbuh dan juga dampak dari pemikiran Sosialisme Sutan Sjahrir. Pemilihan tahun dari 1929, dikarenakan di tahun tersebut Sutan Sjahrir berangkat ke Negeri Belanda untuk melanjutkan pendidikannya, dan di sanalah Sosialisme Sjahrir matang. Lalu diakhiri pada 1966 ketika beliau wafat pada usia 57 tahun. Fokus penelitian ini adalah mengenai Pemikiran Sosialisme Sutan Sjahrir (1929-1966). Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Sosialisme di Indonesia?

2. Mengapa Sutan Sjahrir tertarik pada Sosialisme?
3. Apakah Sosialisme Sutan Sjahrir dapat diterapkan ketika menjabat sebagai Perdana Menteri maupun di Partai Sosialis Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Sosialisme yang ada di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apa yang membuat Sutan Sjahrir tertarik pada Sosialisme.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Sosialisme Kerakyataan yang diusung Sjahrir ketika beliau menjabat sebagai Perdana Menteri maupun Ketua Partai Sosialis Indonesia.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memenuhi potongan-potongan sejarah mengenai Sosialisme di Indonesia dan secara khusus mengenai Sosialisme Sutan Sjahrir.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan mengenai pemikiran Sosialisme Sutan Sjahrir.

C. Metode dan Bahan Sumber

Tujuan studi ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya merenkonstruksi masa lampau dan objek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah (Abduruohman, 1999).

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Metode pengumpulan yang digunakan ini adalah metode pustaka, khususnya tulisan yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Bahan utama penelitian ini adalah buku yang diterbitkan Leppenas yang berjudul *Sosialisme Indonesia Pembangunan: Kumpulan Tulisan Sutan Sjahrir* dan *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia* karangan Rudolf Mrazek. Adapun sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal, serta surat kabar yang mendukung penelitian ini, seperti buku yang berjudul *Isme-isme Dewasa Ini* yang ditulis oleh William Ebenstein, dari buku tersebut mengutip mengenai pengertian dari sosialisme.

b. Kritik Sumber

Setelah sumber terkumpul penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) dilakukan melalui kritik eksteren. Sedangkan untuk keabsahan mengenai sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik interen (Kuntowijoyo, 2013). Tahapan kritik intern penulis mengkritik isi dari sumber yang telah didapat. Lalu, penulis mengkritik isi dari sumber tersebut agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu

sumber yang mengkaji bagaimana pemikiran-pemikiran Sutan Sjahrir dan juga perjalanan hidupnya. Pada kritik ekstern, penulis memperhatikan tanggal, waktu, dan siapa pengarangnya, dan juga mengenai kredibilitas isi buku yang membahas Sutan Sjahrir.

c. Intepretasi (Penafsiran Data/Penyusunan Data)

Penulis mencoba memilih sumber yang tepat, selanjutnya data yang dianggap benar dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, disusun sebagai fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulis menafsirkan fakta sejarah, yaitu bagaimana proses perjalan hidup Sutan Sjahrir dan bagaimana proses pemikirannya hingga akhirnya menganut paham Sosialisme Demokratis serta apa saja dan juga bagaimana dampak dari pemikiran Sutan Sjahrir tersebut bagi percaturan politik yang ada di Indonesia pada saat itu.

d. Historiografi

Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi dan diinterpretasikan akan ditulis secara sistematis, terstruktur, dan objektif. Penulisan sejarah ditulis sesuai dengan kebutuhan topik dan sesuai fakta yang didapat melalui sumber (Madjid & Wahyudi, 2014). Tahapan ini merupakan tahapan penting dalam menjelaskan tema penelitian, sehingga penelitian ini terlihat jelas dan mudah dimengerti, serta bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah diatas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif, sehingga penulis akan menguraikan hasil penelitian menjadi suatu rangkaian kejadian.